BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi semua individu dan hampir seluruh individu atau personal pernah merasakan pendidikan dari dulu sampai saat ini agar tercapainya sebuah cita-cita atau keinginan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia, tentunya diimbangi dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan.

Undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakat dan kebangsaan.[1]

John Dewey dalam H. Abu Ahmad menjelaskan, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.[2] Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah merupakan daya upaya untuk memberikan

[1] Undang-undang Sisdiknas, UU RI NO 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: sinar Grafik, 2009), hal. 3

[2] Abu ahmad nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Ipta, 2007), hal. 68-69

tuntutan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka baik dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.[3] Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, pendidikan adalah upaya yang diberikan kepada anak-anak agar mencapai pendewasaan dan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan berguna bagi masyarakat.

Secara heriditer, individu mempunyai kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidupnya dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan biologis (yang merupakan kebutuhan yang paling dasar) maupun psikologis dan kebutuhan sosial yang kompleks. Cara pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut juga bertingkat-tingkat dari cara yang bersifat instingtif sampai dengan cara-cara yang diperoleh karena pengalaman dan belajar.[4]

Belajar (*learning*), seringkali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian hari dari pengalaman-pengalaman. Sebagai orang, beranggapan belajar itu adalah semata-mata pengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Disamping itu adapula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latian belaka seperti tampak pada latihan membaca dan menulis. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang

[3] Achmad Fatoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.113

[4] E Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Angkasa, 2012), hal 109

dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri.[5]

Belajar adalah aktivitas mental atau (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antar individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat telatif tetap dalam aspek-aspek, yaitu aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Menurut Morgan, dalam buku *Introduction of Psikology* mengemukakan: "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman".[6]

Siswa sering dihadapkan pada situasi yang tidak bersahabat diakibatkan karena ketidak mampuan guru memberikan stimulus yang tidak menyenangkan. Tindakan guru sering membuat mereka stres, jenuh, bosan dan tidak nyaman dalam pembelajaran.[7]

Ketidaksenangan itu semakin tinggi, jika karakteristik mata pelajaran yang diajarkan guru bersangkutan tergolong mata pelajaran yang dianggap dan dirasakan paling sulit oleh sebagian besar siswa seperti matematika dan pelajaran kelompok MIPA lainnya. Artinya, siswa akan semakin stres, jenuh dan sangat didak nyaman serta di khawatirkan tidak mampu mencapai hasil belajar yang optimalnya, jika belajar matematika yang sulit dengan guru yang tidak menyengkan. Ketidaknyamanan akan bertambah parah apabila siswa

---

[5] Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *PSIKOLOGI SUATU PENGANTAR (Dalam Perspektif Islam*), (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004), hal 208

[6] *Ibid*, hal. 210

[7] Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 6

memiliki kecerdasan emosional rendah. Karena kecerdasan emosional juga ikut menentukan kemampuan bertahan dalam keadaan sulit.[8]

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan sarana dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang sangat penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungan disekitarnya dan mengalami perubahan dalam dirinya. Untuk melihat sejauh mana perubahan itu terjadi diperlukan adanya penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik untuk melihat sejauh mana telah mencapai tujuan pembelajaran inilah yang disebut prestasi belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.[9] Selanjutnya, Arikunto mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh sesudah belajar.[10]

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah percapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.[11]

---

[8] *Ibid*, hal. 8

[9] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: USAHA NASIONAL, 2012), hal. 23

[10] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 21

[11] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*…, hal. 20

Meski pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seesorang, namun seseorang tidak akan menyerah untuk mencapainya. Disinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten.[12]

Berdasarkan pendapat diatas, jadi pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari aktivitas dan pengalaman belajar yang berupa kesan-kesan dan penilaian baik secara individu maupun kelompok yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata yang baik.

Prestasi belajar pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Pada umumnya semakin meningkat usaha belajar, maka semakin baik pula prestasi belajarnya. Tetapi pada dasarnya ada dua faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor internal berasal dari diri siswanya sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor internal yang mendukung keberhasilan belajar adalah kecerdasan. Selama ini, yang namanya "kecerdasan" senantiasa dikonotasikan dengan Kecerdasan Intelektual" atau yang lazim dikenal dengan IQ saja (*Intelligence Quotient*). Namun pada saat ini, anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektualnya saja sudah tidak berlaku lagi. Selain IQ, manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya, diantaranya yaitu: Kecerdasan Emosional atau EQ

[12] *Ibid*, hal. 20

(*Emotional Quotient*) dan Kecerdasan Spiritual atau SQ (Spiritual *Quotient*).[13]

Ketiga kecerdasan diatas sangat diperlukan dalam proses belajar siswa yang biasanya saling melengkapi. Kecerdasan emosional tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional dan penghayatan spiritual terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang. Selain tiga kecerdasan diatas ada kecerdasan yang tidak kalah penting yaitu kecerdasan moral, dimana kecerdasan ini berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang yang sesuai dengan etika, sehingga dalam meraih prestasi belajar kecerdasan ini juga penting diperlukan dalam proses pembelajaran untuk meraih prestasi yang baik.

Borba mendefinisikan, kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.[14]

Kecerdasan moral tidak dicapai dengan menghafal atau ingat kaidah atau aturan yang dipelajari di dalam kelas, melainkan membutuhan interaksi dengan lingkungan luar. Ketika seorang anak telah berinteraksi dengan

---

[13] Kasih Haryo Basuki, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika*, (Jurnal Formatif 5 (2): 120-133, 2015 ISSN: 2088-351X, hal. 121, dalam http://journal.lppmunindra.ac.id/indek.php/Formatif/article/view/332, diakses 22 November 2018

[14] Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 4

lingkungan maka dapat diperhatikan bagaimana sikap yang diperankan, apakah ia memiliki sikap yang sopan, penuh belas kasih, adanya atensi, tidak sombong atau angkuh, egois atau mementingkan diri sendiri, dan sejumlah sikap lainnya.[15]

Konsep kecerdasan yang juga banyak dibahas dewasa ini, adalah kecerdasan emosional. Konsep ini muncul dari beberapa pengalaman, bahwa kecerdasan Intelektual tinggi saja tidak cukup untuk menghantarkan orang menuju sukses. Menurut Daniel Goleman pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stress, tidak mudah putus asa, dll. Pengalaman-pengalaman demikian memperkuat keyakinan bahwa disamping kecerdasan intelektual juga ada kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun kesulitan.[16]

Beberapa orang berpendapat bahwa untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, seseorang harus mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi juga, karena kecerdasan adalah bekal yang di dalamnya terdapat kemampuan

---

[15] Imam Malik, *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), hal. 109

[16] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 97

yang dimiliki seseorang yang memudahkan ketika belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang bagus dan optimal.

Kenyataan yang ada menunjukkan, dalam proses pembelajaran di sekolah sering terdapat siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan intelektualnya. Ada siswa yang kecerdasan intelektualnya tinggi tapi memperoleh prestasi belajar yang rendah. Ada juga siswa yang kecerdasan intelektualnya rata-rata tetapi dapat memperoleh prestasi belajar yang bagus. Hal ini disebabkan oleh faktor lainnya disamping faktor kecerdasan tersebut. Jadi kecerdasan lain yang juga ikut berperan dalam meraih prestasi belajar antara lain kecerdasan emosional, moral dan spiritual.

Goleman mendefinisikan, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriatenes off emotion and its expression) melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.[17]

Danah Zohar dan Ian Marshall (penulis terkenal dari Harward University dan Oxford University) menjelaskan, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang

[17] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal 48

lebih bermakna dibandingkan orang lain.[18] Sedangkan menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk melengkapi persoalan makna atau value, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.[19]

Selanjutnya Danar Zohar menyatakan kecerdasan ini adalah kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-kepentingan pengertian manusia dan sudah menjadi terpetak-petak sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang mempunyai SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. *Spiritual quotient* (SQ) merupakan kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memungsikan IQ dan EQ secara efektif. Oleh karena itu, SQ adalah kecerdasan manusia yang paling tinggi.[20]

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan

---

[18] Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak bagi Orangtua Sibuk*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 35

[19] Aqila Smart, *Hypnoparenting: Cara cepat Mencerdaskan Anak Anda*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 118

[20] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Ibid*, hal. 119

terdalam orang-orang di sekelilingnya, menghasilkan atura-aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan anak di masa depan.[21]

Moch Maskykur dan Abdul Halim Fatani menjelaskan bahwa, ada dua jenis kecerdasan manusia yang memberikan konstribusi cukup besar dalam menunjang prestasi belajar siswa yaitu Emotional Quotient dan Spiritual Quotient mereka beranggapan bahwa jika manusia mampu menyelaraskan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosional diri dan dibarengi dengan bekerjanya kecerdasan spiritual maka akan memberikan dampak yang cukup besar bagi berkembangnya prestasi belajar matematika siswa.[22] Selanjutnya Sumikan berpendapat bahwa, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai andil yang cukup besar terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa sehingga sudah menjadi keharusan bagi tenaga pendidikan untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual guna mendongkrak prestasi belajar anak didiknya tanpa melupakan faktor-faktor lain yang juga berhubungan dengan prestasi belajar siswa.[23]

Menurut Coles dalam bukunya berjudul *The Moral Intelligence of Children*. Coles mengemukakan kecerdasan moral juga memegang peranan

---

[21] *Ibid*, hal. 168

[22] Moch Masykur dan Abdul Halim Fatani, *Matematika Intelence*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 12

[23] Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hal. 13

penting bagi kesuksesan seseorang selain kecerdasan kognitif (IQ) dan kecerdasan emosional (IE).[24]

Berdasarkan pemaparan diatas dan pada realita yang ada pada saat ini cukup menarik untuk diteliti, karena merujuk pada teori untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quention* (IQ). Namun kenyataannya ada siswa yang mempunyai IQ tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang jelek, dan ada juga siswa yang kemampuan IQ rendah dapat meraih prestasi belajar bagus karena hal tersebut untuk mendapatkan prestasi belajar yang bagus juga dibutuhkan kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala dan cenderung mudah putus asa, hal ini betapa pentingnya mengatur kecerdasan emosional dalam mencapai prestasi belajar matematika karena pelajaran matematika dianggap siswa sebagai pelajaran yang sulit sehingga siswa harus bisa mengontrol emosi dan meningkatkan semangat untuk belajar matematika. Selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, ada kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memungsikan IQ dan EQ secara efektif yaitu kecerdasan spiritual. Begitupun juga dengan kecerdasan moral, jika siswa hanya memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tanpa mempunyai kecerdasan moral,

[24] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 167-168

maka sikap seperti hormat terhadap gurunya kurang dalam proses pembelajaran, siswa cenderung ramai di kelas saat proses pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini karena ketertarikan siswa pada mata pelajaran matematika kurang, matematika dianggap sebagian besar siswa sebagai pelajaran sulit sehingga siswa kurang mampu menerima pelajaran matematika disekolah. Masalah tersebut disebabkan oleh kecerdasan yang dimiliki siswa berbeda-beda. Dengan demikian perlu adanya pengembangan kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual, sehingga siswanya benar-benar bagus memiliki prestasi belajar matematika yang semakin membaik, prestasi belajar matematika harus selalu diasah dan dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang ada pada diri siswa, sehingga diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang matang dalam kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual.

Oleh karena itu, penulis merasa unik jika masalah tersebut diteliti, karena dalam mengembangkan kecerdasan emosional, keceradasan moral dan kecerdasan spiritual penulis menggunakan angket sedangkan prestasi belajar dilihat dari dokumentasi nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) ganjil mata pelajaran matematika, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan tersebut terhadap prestasi belajar matematika peserta didik di sekolah. Jika pada penelitian terdahulu hanya menghubungkan satu atau dua kecerdasan saja untuk mengetahui pengaruhnya terhadap prestasi belajar, tetapi pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui masing-masing pengaruh

dari ketiga kecerdasan antara lain kecerdasan emosional, kecerdasan moral serta kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika peserta didik.

Setelah peneliti melakukan pengamatan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Peneliti tertarik untuk menjadikan MI Hidayatul Mubtadiin Wates sebagai lokasi atau obyek penelitian dengan alasan sekolah tersebut adalah sekolah yang berprestasi dan bermutu bagus, sekolah telah terakreditasi A dan menggunakan kurikulum 2013, sehingga sekolah tersebut diminati masyarakat sehingga tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke MI Hidayatul Mubtadiin karena memiliki tenaga pengajar yang bersertifikasi dan guru negri (PNS). Di sekolah ini memiliki kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya qira'ah, pencak silat, voli, sepak bola, menari, bulu tangkis serta sholawat dan memiliki pembiasaan-pembiasaan diantaranya pembiasaan sholat berjamaah, istighosah pada hari jum'at, senam pagi, serta pembiasaan jum'at beramal.

Berdasarkan informasi dari salah satu guru kelas di sekolah tersebut prestasi belajar matematika siswa dapat dikatakan lumayan baik, walaupun masih ada prestasi belajar matematika siswa belum tercapai dengan bagus, masih ada siswa yang nilai matematikanya di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan adanya hal diatas serta didukung dengan teori yang menyebutkan bahwa ada keterkaitan yang kuat antara kecerdasan emosional, moral, dan spiritual maka peneliti mencoba mengukur seberapa besar pengaruhnya kecerdasan emosional, kecerdasan moral serta kecerdasan

spiritual terhadap prestasi belajar matematika peserta didik. Pada penelitian ini, penulis mengunakan sampel pada peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Dari pemaparan diatas, peneliti berinisiatif untuk mengkaji lebih dalam persoalan itu dengan judul **"Pengaruh Kecerdasan terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung"**.

B. Identifikasi dan Pembatas Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

a. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika berupa Penilaian Tengah Semester (PTS)
b. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika berupa Penilaian Akhir Semester (PAS)
c. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika berupa penilaian formatif
d. Pengaruh kecerdasan moral terhadap prestasi belajar matematika berupa Penilaian Tengah Semester (PTS)
e. Pengaruh kecerdasan moral terhadap prestasi belajar matematika berupa Penilaian Akhir Semester (PAS)

f. Pengaruh kecerdasan moral terhadap prestasi belajar matematika berupa penilaian formatif
g. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika berupa Penilaian Tengah Semester (PTS)
h. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika berupa Penilaian Akhir Semester (PAS)
i. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika berupa penilaian formatif

2. Pembatas Masalah

Untuk mengatasi agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian tidak meluas dan dapat tercapai pada sasaran dan tujuan dengan baik, maka penulis perlu memberikan batasan-batasan permasalahan sebagai berikut:

a. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung
b. Pengaruh kecerdasan moral terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung
c. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

d. Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan moral terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?
4. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung
2. Untuk menjelaskan pengaruh kecerdasan moral terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung
3. Untuk menjelaskan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung
4. Untuk menjelaskan pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi atau sumbangan bagi pengembang khasanah keilmuan serta bahan referensi atau rujukan untuk memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh kecerdasan yang meliputi kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika peserta didik.

2. Kegunaan secara praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Bagi kepala MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk mengetahui kecerdasan siswa secara emosional, moral dan spiritual sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

b. Bagi guru MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Sebagai alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya dengan meningkatkan kecerdasan siswa secara emosional, moral dan spiritual di dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi matematika siswa yang dapat memberikan pengalaman menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan refensi di perpustakaan dalam meningkatkan mahasiswa untuk membaca dan dapat dijadikan sebagai acuan pembuatan skripsi.

e. Peneliti lain

Sebagai pengalaman dan masukan dalam pembelajaran yaitu bagaimana seharusnya peneliti melakukan penelitian dan mengajarkan matematika dengan asyik dan menyenangkan sekaligus diterima secara emosional, moral dan spiritual.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.[25]

H_a: Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

H_a: Ada pengaruh kecerdasan moral terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

H_a: Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

---

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 64

H_a: Ada pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problem-problem dan kondisi-kondisi yang baru dalam kehidupan.[26]

1) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriatenes off emotion and its expression) melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial

2) Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan yang kuat

[26] Imam Malik, *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), hal. 103

dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.[27]

3) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain.[28]

b. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.[29]

c. Matematika

Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis serta pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.[30]

2. Secara Operasional

a. Kecerdasan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual.

---

[27] Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 4

[28] Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak bagi Orangtua Sibuk*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 35

[29] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar* …, hal. 23

[30] Zainal Arifin, *Membangun Kompetensi Pedagogik Guru Matematika*, (Surabaya: Lentera Cendikia, 2009), hal. 9

1) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami emosi dirinya, mengatur emosi dirinya, memotivasi dirinya sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati dan kemampuan untuk membina kerjasama atau hubungan yang baik orang lain. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini komponennya yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan orang lain.
2) Kecerdasan moral adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membedakan antara hal yang benar dan yang salah dalam berfikir, berperilaku dan bertindak sesuai norma yang berlaku. Kecerdasan moral dalam penelitian ini komponennya yaitu empati, hati nurani, control diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.
3) Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami tuhan mengenai konsep diri yang memberikan makna atau nilai ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan yang dilakukan dalam hidupnya. Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini komponennya yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan nyata

untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

b. Prestasi Belajar adalah hasil yang telah dicapai dari aktivitas dan pengalaman belajar yang berupa kesan-kesan dan penilaian baik secara individu maupun kelompok yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata yang baik. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dokumentasi nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) ganjil pada mata pelajaran matematika.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian utama (inti) dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari:

   Bab I adalah pendahuluan, yang berisi: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) hipotesis penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori, terdiri dari: (a) tinjauan kecerdasan, (b) tinjauan kecerdasan emosional, (c) tinjauan kecerdasan moral, (d) tinjauan kecerdasan spiritual, (e) tinjauan prestasi belajar, (f) tinjauan matematika, (g) tinjauan pengaruh kecerdasan terhadap prestasi belajar matematika, (h) penelitian terdahulu, (i) kerangka berfikir.

Bab III: Metode penelitian terdiri dari: (a) rancangan penelitian terdiri dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampel dan sampling penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data dan skala pengukuran, (f) kisi-kisi instrumen, (g) instrumen penelitian, (h) teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Bab V merupakan rekapitulasi penelitian dan pembahasan dari setiap hipotesis dan juga jawaban dari rumusan masalah, pada bab lima ini dijawab secara detail rumusan yang terdapat dalam penelitian.

Bab VI merupakan pembahasan dari kesimpulan dan saran.